

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA KELAS V SDN 1 PELERU

Jusmawati Hamadin Peto

SDN 1 Peleru

E-mail: jusmawatihpeto341@gmail.com

Artikel Info

Received: 15 Juni 2023

Accepted: 9 Juli 2023

Published: 28 Juli 2023



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2024 by Author. Published by CV Arthamara Media.

Abstrak

Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini yaitu untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi pecahan pada siswa kelas V SDN 1 Peleru Kabupaten Morowawli Utara pada tahun ajaran 2022/2023. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Setiap siklus dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan, dimana setiap siklus melalui 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan instrument lembar observasi, tes, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa peningkatan hasil belajar siswa sangat signifikan terlihat dari perbandingan nilai siklus I dan siklus II. Pada siklus I dari 30 siswa ada 20 siswa (66,7%) yang lulus KKM. Sedangkan pada siklus 2, semua siswa kelas dinyatakan lulus KKM (100%).

Kata Kunci: *model pembelajaran discovery learning, hasil belajar, matematika, materi pecahan*

PENDAHULUAN

Aspek penting bagi kehidupan masyarakat salah satunya adalah pendidikan, yang berperan untuk meningkatkan kualitas kehidupan. Oleh karena itu pemberlakuan Kurikulum 2013 diharapkan dapat menjawab tantangan zaman terutama dalam bidang pendidikan yaitu menghasilkan lulusan yang kompetitif, inovatif, kreatif kolaboratif serta berkarakter (Abidin, 2014).

Pentingnya ilmu matematika bukan hanya berlaku di bangku sekolah tetapi akan berlaku sepanjang hayat. Untuk itu penguasaan kemampuan pada ilmu matematika tidak hanya ditekankan pada kemampuan berhitung saja tetapi lebih pada konsep-konsep matematika yang berkenaan dengan ide-ide yang sifatnya abstrak. Sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika menurut Kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013) menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan scientific (ilmiah) yang berfokus pada lima kegiatan belajar yakni mengamati, menanya, mengumpulkan informasi,

mengasosiasi (memproses informasi), serta mengomunikasikan (5M).

Matematika adalah salah satu mata pelajaran wajib yang selalu ada dalam kurikulum pendidikan dan diajarkan dari jenjang Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas. Hal ini didukung oleh (Suherman, 2001: 54) "Matematika sekolah adalah matematika yang diajarkan di sekolah, yaitu matematika yang diajarkan di pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Matematika sekolah tersebut terdiri atas bagian-bagian matematika yang dipilih guna menumbuhkembangkan kemampuan-kemampuan dan membentuk pribadi serta berpandu pada IPTEK." Hal ini menunjukkan bahwa matematika sekolah memiliki objek kejadian yang abstrak serta berpola pikir deduktif konsisten dengan angka-angka yang digunakan untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari dan juga digunakan sebagai pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pembelajaran matematika merupakan suatu aktivitas mental untuk memahami arti dalam hubungan-hubungan serta simbol-simbol

kemudian diterapkan pada situasi nyata. “Belajar matematika berkaitan dengan apa dan bagaimana menggunakannya dalam membuat keputusan dalam menyelesaikan masalah”. (Uno dalam Fitri dkk, 2014: 18).

Semua kemampuan yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, diharapkan dapat dikuasai oleh seluruh peserta didik. Untuk memenuhi hal tersebut guru diharapkan mampu berinovasi untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang bermakna. Banyak metode, strategi, teknik dan model pembelajaran yang telah dikembangkan oleh para peneliti terdahulu. Sesuai dengan teori pembelajaran dari Piaget usia 7-12 tahun merupakan tahap perkembangan pre kongkrit dimana peserta didik memerlukan berbagai media untuk membantu mereka memahami materi atau konsep sehingga mereka dapat mengasosiasikan dan mengkomunikasikan konsep – konsep pembelajaran tersebut dalam hal ini adalah konsep perkalian dengan benar.

Namun pada kenyataannya berdasarkan hasil pengamatan selama peneliti menjadi guru di kelas V SDN 1 Peleru menunjukkan masih banyaknya peserta didik yang belum mampu mengasosiasi serta mengkomunikasikan konsep-konsep pecahan secara mandiri. Peserta didik sering kebingungan dalam menyelesaikan soal pecahan yang berbeda dari yang pernah dicontohkan oleh gurunya. Beberapa sebab yang menjadi akar permasalahan diantaranya model dan metode pembelajaran yang digunakan guru kurang menarik bagi peserta didik, kurangnya latihan soal, serta minimnya penguasaan guru terhadap perkembangan teknologi. Hal tersebut berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa yaitu nilai ulangan harian siswa kelas V SDN 1 Peleru Kabupaten Morowali Utara. Dari 30 siswa hanya 12 siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal 70 (KKM).

Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan menerapkan model pembelajaran inovatif, yaitu *discovery learning*. Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang

melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku (Hanafiah, 2012).

Discovery Learning adalah gaya belajar aktif dan langsung yang dikembangkan oleh Jerome Bruner pada tahun 1960-an. Bruner menekankan bahwa belajar itu harus sambil melakukan atau *learning by doing*. Dengan metode ini, peserta didik secara aktif berpartisipasi, bukan hanya menerima pengetahuan secara pasif. D. Metode *Discovery Learning* menciptakan proses pembelajaran aktif di mana materi atau konten tidak diberikan oleh guru di awal pembelajaran secara langsung. Selama proses belajar berlangsung, peserta didik diminta untuk dapat menemukan sendiri cara bagaimana memecahkan masalah (Tampubolon, 2017).

Sinambela (2017) menetapkan enam tahapan dalam pembelajaran *Discovery learning* yang harus diterapkan secara sistematis. Keenam langkah tersebut adalah; 1). *Stimulation* atau pemberian rangsangan; 2). *Problem statement* atau identifikasi masalah; 3). *Data collection* atau pengumpulan data dan informasi; 4). *Data processing* atau pengolahan data; 5). *Verification* atau analisis dan interpretasi data atau disebut juga pembuktian; 6). *Generalization* atau penarikan kesimpulan.

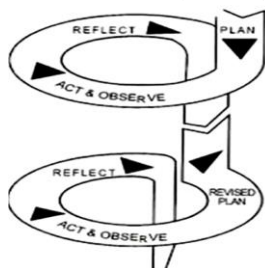
Model pembelajaran *Discovery Learning* memiliki beberapa kelebihan yang menyebabkan metode ini dianggap unggul. Di antara keunggulan pembelajaran *Discovery Learning* adalah: 1). Peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran secara aktif dan topik pembelajaran biasanya meningkatkan motivasi intrinsik. 2). Aktivitas belajar dalam pembelajaran *Discovery* biasanya lebih bermakna daripada latihan kelas dan mempelajari buku teks saja. 3). Peserta didik memperoleh keterampilan investigatif dan reflektif yang dapat digeneralisasikan dan diterapkan dalam konteks lain. 4). Peserta didik mempelajari keterampilan dan strategi baru. 5).

Pendekatan dari metode ini dibangun di atas pengetahuan dan pengalaman awal peserta didik. 6). Metode ini mendorong kemandirian peserta didik dalam belajar. 7). Metode ini diyakini mampu membuat peserta didik lebih mungkin untuk mengingat konsep, data atau informasi jika mereka temukan sendiri. 8). Metode ini mendukung peningkatan kerja kelompok (Westwood, 2008).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas V Semester I SDN 1 Peleru Kabupaten Morowali Utara Tahun Pelajaran 2022/2023. Jumlah siswa kelas V yaitu 30 orang. Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara observasi, tes, dan dokumentasi.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus. Jika siklus pertama kurang berhasil maka dilanjutkan dalam siklus kedua dan seterusnya. Penelitian tindakan ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart sebagai acuan pokok penelitian tindakan kelas. Konsep pokok penelitian tindakan Kemmis dan Mc Taggart terdiri dari komponen, yaitu (a) perencanaan (*planning*), (b) tindakan (*acting*) dan pengamatan (*observing*), dan (c) refleksi (*reflecting*).



Gambar 1. Fase penelitian tindakan kelas model Kemmis & Mc Taggart (Yustiarso & Wijaya, 2021: 55)

Langkah-langkah penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan penelitian ini adalah :(a) Mempelajari Kompetensi Dasar dan Standar Kompetensi untuk siswa kelas II Semester I dalam BSNP. (b) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). (c) Menyusun

lembar kerja peserta didik, media ajar, dan bahan ajar. (d) Menyusun lembar observasi keterlaksanaan penggunaan media *block diense* dalam pembelajaran. (e) Menyusun instrumen tes hasil belajar matematika.

2. Pelaksanaan

Pada tahap ini, yaitu melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas sesuai dengan rencana yang telah dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan disesuaikan dengan teori belajar Gagne yang memaparkan kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dalam 2 siklus, dimana setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan, masing-masing memiliki durasi waktu 3 x 35 menit.

3. Observasi

Kegiatan observasi atau pengamatan dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui dan memperoleh gambaran lengkap secara objektif tentang perkembangan proses pembelajaran dan ada tidaknya pengaruh dari tindakan (aksi) yang dipilih terhadap kondisi kelas tempat dilaksanakannya tindakan. Kegiatan observasi dilakukan secara kontinu setiap kali pembelajaran berlangsung, observasi dilaksanakan oleh rekan guru untuk mengamati kegiatan guru (peneliti) dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Evaluasi dilaksanakan pada akhir pertemuan setelah materi pembelajaran selesai diajarkan.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan setelah proses evaluasi dilaksanakan. Peneliti sebagai pengajar bersama rekan guru yang bertindak sebagai observer, mengkaji kekurangan dari tindakan yang telah diberikan. Hal ini dilakukan dengan cara melihat data hasil evaluasi dan hasil observasi yang dilakukan saat pelaksanaan tindakan siklus I. Jika berdasarkan hasil refleksi tindakan pada siklus I ini belum berhasil maka dilanjutkan ke siklus II begitu seterusnya. Hasil refleksi siklus I menjadi dasar dalam melakukan perencanaan di siklus II.

Indikator keberhasilan penelitian dilihat dari dua aspek, yaitu keberhasilan proses yang dilihat dari data hasil observasi aktivitas guru dan siswa dengan menggunakan model pembelajaran VAK, dan hasil belajar siswa. Data hasil observasi aktivitas guru dan siswa dengan menggunakan model pembelajaran VAK yang telah terkumpul kemudian akan dianalisis dengan menghitung banyaknya suatu kejadian dengan seluruh kejadian dan kemudian dikalikan 100%. Dengan mengacu pada standar Arikunto (Sunardin, 2018: 120) yaitu:

Tabel 1. Taraf Keberhasilan Proses

Nilai	Kategori
68%-100%	Baik
34%-67%	Cukup
0%-35%	Kurang

Hasil belajar siswa dapat dikategorikan berhasil apabila 80% dari keseluruhan jumlah siswa mencapai KKM yaitu ≥ 75 pada subtema sumber energi dengan menggunakan model pembelajara Visual, Auditori, Kinestetik (VAK) pada siklus 1 dan siklus 2. Skor siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut (Kurniawan, 2019: 14):

- Nilai siswa = $\frac{\text{Jumlah Skor Perolehan Siswa}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$
- Nilai rata-rata kelas = $\frac{\text{Jumlah Nilai Siswa}}{\text{Jumlah Siswa}}$
- Ketuntasan belajar = $\frac{\text{Jumlah Skor Yang Mencapai KKM}}{\text{Jumlah Siswa Keseluruhan}} \times 100\%$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memudahkan pemahaman dan pembacaan, hasil penelitian dideskripsikan terlebih dahulu baru dilanjutkan dengan pembahasan. Subjudul hasil dan subjudul pembahasan disajikan terpisah. Bagian ini harus menjadi bagian yang paling banyak.

Hasil

Siklus I

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I (pertemuan 1 dan 2)

dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus I dalam Menerapkan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Siklus I	Jumlah skor perolehan	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
Pertemuan 1	8	12	66,6%	Cukup
Pertemuan 2	9	12	75%	Baik

Sumber: Lembar observasi aktivitas mengajar guru kelas V SDN 1 Peleru.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemaparan hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I, pertemuan 1 diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 8 dengan skor maksimal yaitu 12. Persentase yang diperoleh sebesar 66,6% yang dinyatakan berada pada kategori cukup (C). Sedangkan pertemuan 2 diperoleh skor secara keseluruhan adalah 9 dengan skor maksimal yaitu 12. Persentase yang diperoleh sebesar 75%, dinyatakan berada pada kategori baik (B).

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I (pertemuan 1 dan 2) dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dalam Menerapkan Model *Discovery Learning*

Siklus I	Jumlah skor perolehan	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
Pertemuan 1	8	12	66,6 %	Cukup
Pertemuan 2	9	12	75 %	Baik

Sumber: Lembar observasi aktivitas belajar siswa kelas V SDN 1 Peleru.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemaparan hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I di atas, pertemuan 1 diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 8 dengan skor maksimal yaitu 12. Persentase yang diperoleh sebesar 66,6% yang dinyatakan berada pada kategori cukup (C). Sedangkan pertemuan 2 diperoleh skor secara keseluruhan adalah 9 dengan skor maksimal yaitu 12. Persentase yang diperoleh sebesar 75%, dinyatakan berada pada kategori baik (B).

Adapun ketuntasan hasil belajar pada siswa kelas V SDN 1 Peluru ketuntasan siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Data Deskripsi Frekuensi dan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
70-100	Tuntas	20	66,7%
0-69	Tidak Tuntas	10	33,3%
Jumlah		30	100%

Sumber: Lembar tes evaluasi hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Peluru

Pada tabel tersebut, menyatakan bahwa dari 30 siswa, 20 siswa dengan persentase 66,7% termasuk dalam kategori tuntas dan 10 siswa dengan persentase 33,3% termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa siklus I, ketuntasan hasil belajar siswa belum tercapai. Dimana dapat dilihat dari jumlah siswa yang hasil belajarnya tuntas kurang dari 80%, karena indikator keberhasilan mengisyaratkan bahwa apabila kurang dari 80% keseluruhan jumlah siswa yang mencapai nilai KKM yaitu ≥ 70 melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dianggap belum tuntas secara klasikal. Dengan demikian tujuan pembelajaran belum tercapai sehingga pembelajaran dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Siklus II

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II (pertemuan 1 dan 2) dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus II dalam Menerapkan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Siklus II	Jumlah skor perolehan	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
Pertemuan 1	11	12	91,6%	Baik
Pertemuan 2	11	12	91,6%	Baik

Sumber: Lembar observasi aktivitas mengajar guru kelas V SDN 1 Peluru

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemaparan hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II diatas, pertemuan 1 diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 11 dengan skor maksimal yaitu 12. Persentase yang diperoleh sebesar 91,6 % yang dinyatakan berada pada kategori baik (B). Sedangkan pertemuan II diperoleh skor secara keseluruhan adalah 11 dengan skor maksimal yaitu 12. Persentase yang diperoleh sebesar 91,6% juga dinyatakan berada pada kategori baik (B).

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus II (pertemuan 1 dan 2) dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus II dalam Menerapkan Model *Discovery Learning*

Siklus II	Jumlah skor perolehan	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
Pertemuan 1	10	12	83,3 %	Baik
Pertemuan 2	11	12	91,6 %	Baik

Sumber: Lembar observasi aktivitas belajar siswa kelas V SDN 1 Peleru

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemaparan hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II di atas, pertemuan 1 diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 10 dengan skor maksimal yaitu 12, persentase yang diperoleh sebesar 83,3% yang dinyatakan berada pada kategori Baik (B). Sedangkan pertemuan 2 diperoleh skor secara keseluruhan adalah 11 dengan skor maksimal yaitu 12. Persentase yang diperoleh sebesar 91,6 %, dinyatakan berada pada kategori baik (B).

Adapun ketuntasan hasil belajar pada siswa kelas V SDN 1 Peleru ketuntasan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Data Deskripsi Frekuensi dan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
70-100	Tuntas	30	100%
0-69	Tidak Tuntas	0	0%
Jumlah		100	100%

Sumber: Lembar tes evaluasi hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Peleru.

Berdasarkan data pada tabel tersebut, menyatakan bahwa dari 30 siswa, 30 siswa dengan persentase 100% termasuk dalam kategori tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa siklus II, ketuntasan hasil belajar siswa telah tercapai, karena jumlah siswa yang tuntas telah lebih dari 80%, dan memperoleh nilai sesuai

KKM yaitu ≥ 75 melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*) dianggap tuntas secara klasikal.

Pembahasan

Pelaksanaan perbaikan pembelajaran dalam penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 2021 dengan durasi waktu 70 menit. Sedangkan Siklus II dilaksanakan dengan melibatkan siswa kelas V SDN 1 Peleru Kabupaten Morowali Utara tahun pelajaran 2022/2023 dengan durasi waktu 3 jam pelajaran atau 105 menit. Baik dalam siklus I ataupun siklus II yang dilaksanakan semuanya telah menggambarkan kegiatan pembelajaran secara utuh yaitu meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Kegiatan pembelajaran pada siklus I telah dilaksanakan dengan baik dan mengacu pada RPP yang telah dibuat. Mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada kegiatan inti guru sudah menggambarkan langkah-langkah model pembelajaran *Discovery Learning*. Guru menjelaskan konsep pecahan.

Hasil dari penerapan perbaikan pembelajaran pada siklus I diperkirakan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep pecahan jika dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya. Siswa telah mampu menyelesaikan soal-soal latihan tentang pembagian dengan baik meskipun dari beberapa siswa pencapaiannya belum maksimal. Namun diperkirakan bentuk latihan yang kurang menantang membuat mereka kurang antusias dan teledor saat mengerjakan bahkan pada soal – soal yang saya asumsikan mereka telah menguasai.

Untuk menyempurnakan pencapaian hasil perbaikan pembelajaran pada siklus II peneliti berencana akan melakukan perubahan atau membuat variasi latihan baik dari media pembelajaran ataupun dari bentuk latihannya. Agar konsentrasi, kecepatan dan ketepatan siswa dalam menjawab soal – soal latihan dapat meningkat dan diharapkan semua siswa dapat lulus KKM.

Hasil Perbaikan pembelajaran siklus II yang dilakukan dengan melibatkan siswa telah menghasilkan dampak positif yang signifikan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari pencapaian prestasi belajar mereka. Seluruh siswa kelas V SDN 1 Peleru yang mengikuti perbaikan pembelajaran dapat tuntas KKM. Selain itu antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran juga meningkat. Kegiatan yang menantang dan juga bentuk latihan yang dilakukan dengan dinamika yang divariasikan sedikit lebih cepat membuat mereka lebih konsentrasi dan juga memacu motivasi dalam belajar. Meskipun dari mereka ada yang terlihat kewalahan saat melakukan penjumlahan pecahan berulang. Pada simulasi siklus I dan pembelajaran siklus II peneliti menggunakan model pembelajaran yang sama yaitu model discovery learning. Hanya saja media yang dibuat bervariasi antara siklus I dan II. Yaitu pada siklus satu menggunakan media video dari youtube dengan tujuan agar mudah dalam menanamkan konsep pecahan yang benar. Dan pada siklus 2 tujuan utamanya adalah melatih kecepatan dan ketepatan siswa dalam menyelesaikan masalah pecahan karena konsep pecahan telah tertanam dengan baik pada siklus I sehingga media yang digunakan adalah media riil yaitu papan pecahan.

SIMPULAN

Berdasarkan proses dan hasil tindakan perbaikan pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Peleru Kabupaten Morowali Utara. Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa sangat signifikan terlihat dari perbandingan nilai siklus I dan siklus II. Pada siklus I dari 30 siswa ada 20 siswa (66,7%) yang lulus KKM. Sedangkan pada siklus 2, semua siswa kelas dinyatakan lulus (100%) dengan KKM 70.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Arikunto, Suharsimi dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Fitri, Rahma, dkk. (2014). Penerapan Strategi The Firing Line pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Batipuh. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 3 No. 1.
- Hanafiah. (2012). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Khasinah, S. (2021). Discovery Learning: Definisi, Sintaksis, Keunggulan dan Kelemahan. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11 (3), 402-413.
<http://dx.doi.org/10.22373/jm.v1i1i3.5821>
- Sinambela, P. N. J. M. (2017). Kurikulum 2013 dan implementasinya dalam pembelajaran. *Generasi Kampus*, 6(2), 17-29.
- Slameto. (1995). *Belajar dan Faktor – faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sunardin. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS melalui Penerapan Model Project Based Learning. *Indonesian Educational Studies (IJES)*, 21(2), 116-122.
- Tampubolon, D. (2017). Students' Perception on the Discovery Learning Strategy on Learning Reading Comprehension at the English Teaching Study Program Christian University of Indonesia. *Journal of English Teaching*, 3 (1), 43-54.
- Westwood, P. (2008). *What Teacher Need to Now about Teaching Methods*. Australia: Ligare.
- Yustiarso., & Wijaya, T. (2021). *Panduan dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Noktah.